

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori Sinyal merupakan laporan keuangan yang dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya yang kemudian akan membantu pengambilan keputusan keuangan. Salah satu informasi yang dapat dijadikan sinyal adalah pengumuman yang dilakukan oleh suatu emiten (Muthingah,2017)

Informasi kinerja perusahaan dan aktivitas yang sudah dilakukan oleh manajemen dapat memberikan sinyal kepada para investor. Informasi mengenai laba dan jumlah aset yang mencerminkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal, dan tingkat hutang yang terdapat dalam laporan keuangan hasil pertanggungjawaban manajemen atau pihak internal perusahaan atas kinerja perusahaan dalam periode tertentu Keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya agar menghasilkan laba yang persisten. Hal tersebut dapat memberikan sinyal bagi para investor dan membuat kepercayaan investor meningkat (Elisa 2022)

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan informasi kepada para pengguna laporan keuangan. Teori sinyal memiliki kaitan dengan persistensi laba karena teori sinyal ini menggambarkan pentingnya informasi yang berupa laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang berkepentingan.(Sari 2021)

Dalam literatur ekonomi dan keuangan, teori sinyal dimaksudkan untuk mengungkapkan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan umumnya memiliki informasi yang lebih bagus tentang kondisi perusahaan dan prospek masa depan di bandingkan dengan pihak luar misalnya investor, kreditor atau pemerintah bahkan pemegang saham. Dengan kata lain, pihak perusahaan

mempunyai kelebihan penguasaan informasi daripada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Persistensi laba merupakan salah satu sinyal yang dibutuhkan investor untuk mengambil keputusan. Persistensi laba dapat menjadi indikator bagi investor bahwa suatu perusahaan mampu mempertahankan keberlangsungan bisnisnya. Laba yang persisten adalah laba yang setiap periodenya tidak mengalami perubahan yang signifikan, hal tersebut akan memberikan informasi baik (*good news*). Sebaliknya, perusahaan dengan fluktuasi pendapatan yang tinggi dan tidak terkendali akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) dan akan kurang menarik bagi investor karena menimbulkan asumsi bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mempertahankan kelangsungannya (Kurniawan and Yustisia 2021)

Persistensi laba memberikan informasi mengenai keberlanjutan laba perusahaan dimasa depan kepada para pengguna laporan keuangan khususnya investor dan kreditor sehingga nilai persistensi laba dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dan kreditor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang persisten dengan mengurangi asimetri informasi yaitu dengan memberikan sinyal pada pihak eksternal salah satunya dengan memberikan informasi keuangan positif dan bisa dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek masa depan.

Pengguna informasi tentunya mengharapkan laba yang persisten, karena persistensi laba menunjukan “*the likelihood of earnings levels will recur in future periods*” atau kemungkinan bahwa tingkat laba akan terulang dalam periode-periode mendatang”. Persistensi laba untuk kelompok sampel tertentu dapat berbeda dengan persistensi laba untuk kelompok sampel yang lain. Persistensi laba penting bagi investor dalam penilaian saham dan selanjutnya dalam pengambilan keputusan investasi pada saham tersebut. Oleh sebab itu, diperlukan sinyal yang dapat membedakan persistensi laba untuk masing-masing kelompok.

Dalam teori sinyal ini, investor mendapatkan ruang yang luas untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi berdasarkan nilai perusahaan tersebut. Melalui informasi persistensi laba dapat memberikan sinyal akan kesinambungan laba sebuah perusahaan pada periode selanjutnya kepada investor dan kreditur, sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam berinvestasi dan keputusan memberikan kredit, alasan menggunakan teori sinyal dalam penelitian ini adalah bahwa teori sinyal akan memotivasi manajemen menyusun dan menyajikan laporan laba yang berkualitas yang mengarah pada laba yang persisten, bila laporan tersebut menunjukkan laba yang persisten sebuah perusahaan, akan berdampak memberi sinyal positif bagi investor.

2.2 Persistensi Laba

Persistensi Laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*) yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. (Saputera 2017)

Besarnya revisi menunjukkan tingkat persistensi laba dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Dapat disimpulkan bahwa persistensi laba merupakan sesuatu yang kemampuan laba sekarang diharapkan mampu menjelaskan laba pada masa yang akan datang. Persistensi dapat dilihat berdasarkan keseluruhan laporan keuangan ataupun diukur dengan berdasarkan komponen laporan keuangan.

Untuk memperoleh hasil prediksi yang lebih tepat, maka laba harus berkualitas untuk menghindari kesalahan dalam memprediksi. Salah satu ukuran yang dapat memprediksi laba dimasa depan adalah persistensi laba. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki atau tidak mengalami gangguan (*noise*) dapat mencerminkan

kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Gusnita & Taqwa, 2019)

Laba memiliki makna sebagai hasil dari proses pendapatan yang dikurangi oleh beban, makna tersebut merupakan pendefinisian secara structural karena laba tidak dapat dipisahkan dari pengertian pendapatan dan beban. Informasi mengenai laba pada laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna laporan keuangan. Bahwa pengguna laporan keuangan memanfaatkan informasi pada laporan keuangan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, penghargaan kinerja, pembuatan kontrak, dan sebagainya, adanya anggapan pengguna laporan keuangan bahwa laba yang besar menunjukkan kinerja perusahaan baik merupakan hal yang kurang tepat karena tidak semua informasi yang terkandung pada laba memiliki kualitas yang tinggi. Laba yang tidak dapat dapat menyesatkan para pembacanya terutama investor.

Laba yang menjadi sumber informasi dalam pengambilan keputusan bagi penggunaan laporan keuangan adalah laba akuntansi. Sehingga laba akuntansi yang diharapkan tidak hanya tinggi namun juga harus persisten. Laba yang persisten adalah laba yang menunjukkan keberlanjutan laba dimasa yang akan datang (Amaliyah and Suwarti 2017)

Tujuan utama perusahaan menjalankan kegiatan usaha dan mengoperasionalkan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba. Dalam laporan keuangan, pencapaian laba perusahaan dilaporkan dalam laporan laba rugi. Laporan laba rugi memberikan informasi yang berkaitan dengan pencapaian kegiatan operasional suatu perusahaan selama satu periode akuntansi.

Profit atau keuntungan merupakan indikator *future earning* dari sebuah investasi yang dilakukan saat ini. Oleh sebab itu *profit* (keuntungan) sebagai indikator laba dimasa datang dari sebuah investasi haruslah valid dan berkualitas. Ketika para pengguna laporan keuangan, khususnya para investor di Bursa efek memandang

laba perusahaan berkualitas dan berkelanjutan, maka pembayaran dividen yang diharapkan (*expexted dividen yield*) tumbuh secara tetap

Laba merupakan pusat pertimbangan dalam mengambil keputusan seperti, mengukur kinerja manajemen, pembagian kompensasi para manajer, dan pembagian dividen kepada para pemegang saham, sehingga laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan, seperti melaporkan laba yang berkualitas untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi, kualitas laba dapat dinilai dengan mengukur tingkat persistensi laba.

Pada prinsipnya persistensi laba mempunyai dua sudut pandang, diantaranya yaitu : pandangan pertama, menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Dalam pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persistensi tinggi terefleksi pada laba yang berkesinambungan untuk satu periode yang lama. Sedangkan pandangan yang kedua menyatakan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan persistensi laba semakin tinggi.(Elzy and Chusnah 2020)

Persistensi laba seringkali dikategorikan sebagai salah satu pengukuran kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Persistensi laba dijadikan sebagai salah satu properti laba yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini hingga masa mendatang. *Predictive value* adalah salah satu komponen relevansi selain *feedback value* dan *timeliness*. Relevansi adalah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan.

Persistensi laba merupakan alat ukur kualitas laba, dimana laba yang dihasilkan oleh perusahaan pada saat ini dipergunakan untuk indikator laba pada masa yang

akan datang. Jadi secara keseluruhan, persistensi laba merupakan harapan yang diinginkan oleh para pemegang saham.

Bagi para investor dan kreditor laba memiliki peran yaitu sebagai dasar pengambilan keputusan. Bagi para pengguna laporan keuangan, terutama para investor dan kreditor yang mengharapkan nilai persistensi laba yang tinggi untuk digunakan sebagai evaluasi sebelum menginvestasikan dana kepada perusahaan terkait. Manajemen sering menggunakan laba dalam laporan keuangan untuk menarik para calon investor, sehingga laba tersebut sering direkayasa sedemikian rupa oleh manajemen untuk mempengaruhi keputusan para investor.

Persistensi Laba berfokus pada koefisien regresi laba sekarang terhadap laba dimasa yang datang. Hubungan kedua komponen tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba yang akan datang, semakin tinggi nilai koefisien maka persistensi labanya akan semakin tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya semakin rendah maka menunjukkan persistensi laba yang semakin rendah. Namun apabila koefisien regresi memiliki nilai negatif maka semakin tinggi nilai koefisiennya tingkat persistensi laba akan semakin kecil.

Dalam memperoleh laba yang persisten dan berkualitas sebaiknya dalam Menyusun laporan keuangan tidak terdapat praktik memanipulasi laba, semua transaksi-transaksi perusahaan harus dilaporkan dengan sebenarnya. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman dan agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Pengukuran persistensi laba menurut (Prasetyo Budi,2021) adalah :

$$\text{Persistensi Laba} : \frac{\text{Profit before tax } t - \text{Profit before tax } t - 1}{\text{Total assets}}$$

2.3 Arus Kas Operasi

Arus Kas Operasi adalah laporan keuangan pada suatu rentang waktu tertentu yang dapat digunakan dalam hal penginformasian arus kas masuk, arus kas keluar dan setara dengan kas yang dimiliki perusahaan. Ketika arus kas dapat dimiliki oleh perusahaan yang berskala positif pada perusahaan, maka akan memberikan kepercayaan terhadap perihal kemampuan pada perusahaan tentang menghasilkan laba pada periode yang akan mendatang.

Kegiatan utama suatu perusahaan yaitu menghasilkan barang ataupun jasa dan menjualnya. Apabila kas bersih dari aktivitas operasi tinggi, berarti perusahaan tersebut mampu menghasilkan kas yang mencukupi secara internal dari operasi untuk membayar kewajiban tanpa harus meminjam dari luar. Begitupun sebaliknya, jika jumlah kas tersebut rendah atau negatif, berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan kas yang memadai secara internal dari operasinya. Sumber kas tersebut pada umumnya dianggap sebagai ukuran terbaik dari kemampuan perusahaan dalam memperoleh dana yang cukup untuk terus melanjutkan usahanya.

Tujuan laporan arus kas menurut PSAK No 2 adalah memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas dari operasi, investasi, maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi. Informasi arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai perusahaan.

Informasi tersebut juga dapat meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama. Informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan dari taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas serta dampak perubahan harga, dan manfaat arus kas adalah dapat memprediksi kegagalan, menaksir risiko sebagai prediksi pemberian pinjaman, penilaian perusahaan, serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pasar modal

Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Aliran kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Pada umumnya arus kas tersebut berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penentuan laba atau rugi bersih.

Arus kas dari kegiatan operasi dapat disajikan dengan dua metode, yaitu

1. Metode langsung, yang menjadikan kelompok utama penerimaan kas bruto (*gross*) dan pembayaran kas bruto
2. Metode tidak langsung, dimulai dengan laba atau rugi periode berjalan menyesuaikan laba rugi tersebut dengan transaksi nonkas, akrual dan tangguhan dari pos yang penghasilan atau pengeluaran dalam aktivitas investasi dan pendanaan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No. 2 untuk perusahaan dianjurkan menggunakan metode langsung karena menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung. Metode langsung dalam penyusunannya membutuhkan waktu yang lama dan lebih sulit dibandingkan dengan metode tidak langsung yang lebih muda dan sederhana.

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi dari perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar

Berikut contoh arus kas yang berasal dari aktivitas operasi, baik arus kas masuk (*cash inflows*) maupun arus kas keluar (*cash outflows*) :

1. Arus kas yang masuk (*cash inflow*) :
 - a. Penerimaan kas dari penjualan barang-barang dan penyerahan jasa
 - b. Penerimaan kas dari hasil pinjaman (bunga yang diterima)
 - c. Penerimaan kas dari ekuitas surat berharga (dividen yang diterima)
2. Arus kas yang keluar (*cash outflows*) :
 - a. Pembayaran kas kepada pemasok persediaan
 - b. Pembayaran kas kepada karyawan
 - c. Pembayaran kas kepada pemerintah dalam bentuk pajak
 - d. Pembayaran kas kepada pemberi pinjaman dalam bentuk bunga
 - e. Pembayaran kas kepada pemasok untuk biaya lain-lain

Arus kas operasi di catat pada bagian awal laporan arus kas karena arus kas operasi merupakan sumber kas terbesar dan sangat penting untuk sebagian besar perusahaan. Kegagalan operasi perusahaan untuk menghasilkan arus kas masuk yang besar untuk suatu periode yang panjang dapat merupakan tanda adanya kesulitan pada perusahaan.

Pengukuran Arus kas operasi sebagai berikut :

| |
|---|
| $\text{Arus kas operasi} : \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Jumlah asset}}$ |
|---|

2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, log size, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan yang tercermin pada kinerja perusahaan merupakan salah satu ukuran untuk menilai perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan, dengan rasionalisasi semakin besar aset perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan mampu menghasilkan laba yang persisten dan dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan dana baik dari internal ataupun eksternal perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usaha. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan total aktiva yang kecil (Dara Bayuningtias et al. 2022)

Sebuah perusahaan yang berukuran besar mempunyai manajemen pengelolaan yang lebih baik serta mempunyai kemampuan untuk menerbitkan laporan keuangan berkualitas yang lebih baik pula dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Ukuran perusahaan yang besar diyakini sebagai suatu indikator yang memberikan keputusan investasi pada perusahaan tersebut. Hal tersebut dikarenakan investor meyakini bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan finansial yang baik akan mampu membayar seluruh kewajibannya serta mampu memberikan tingkat pengembalian yang layak bagi investor.

Menurut Suwito dan Herawati (dalam Abdillah, dkk, 2021) menjelaskan bahwa Firm Size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi menjadi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium size), dan perusahaan kecil (small firm). Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi (besar atau kecil) dapat dipakai oleh investor sebagai salah satu variabel dalam menentukan keputusan investasi. Tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Perusahaan besar juga akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi karena perusahaan yang besar akan memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik.

Biasanya untuk mengukur besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan dan semakin kecilnya asset perusahaan maka ukuran perusahaan tersebut kecil. IFRS (2015) mendefinisikan aset sebagai sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh. Total aset terdiri atas aset lancar dan aset tidak lancar.

Aset lancar terdiri atas kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek, dan biaya dibayar di muka. Sedangkan, aset tidak lancar terdiri atas investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lain yang bersifat tidak lancar. Besaran total aset mewakili tersedianya sumber daya untuk kegiatan perusahaan di mana kegiatan tersebut cenderung digunakan untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, secara tidak langsung ukuran perusahaan dapat digunakan untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan dalam mengendalikan serta menghasilkan laba

Ukuran perusahaan perhitungannya menggunakan logaritma natural dari total asset. Logaritma natural merupakan logaritma yang menggunakan basis bilangan e . bilangan e tersebut memiliki karakter seperti bilangan π yaitu bilangan nyata yang

memiliki decimal tak terbatas untuk memperpendek *range* dari data variabel total aset. Logaritma natural dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan : } \ln (\text{Total Asset})$$

Penelitian ini menghitung ukuran perusahaan menggunakan rumus Log natural dari total aset. Perhitungan total aset menggunakan logaritma natural bertujuan untuk meminimalisir perbedaan signifikan antara perusahaan yang berukuran kecil, sedang dan besar

2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh insitusi keuangan atau non keuangan, dan institusi berbadan hukum. Menurut Wardana (2014), kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan organisasi atau perusahaan dana pensiun, investment bank, perusahaan asuransi, perusahaan pendanaan, perusahaan investasi, dan lembaga keuangan lainnya yang memenuhi kriteria tersebut. Sedangkan menurut Savero (2017), kepemilikan institusional adalah persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain baik yang berada di dalam maupun luar negeri serta saham yang dimiliki pemerintah dalam maupun luar negeri. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi dari saham perusahaan dan kepemilikan hak suara yang dimiliki oleh institusi.

Terdapat dua pendapat yang bertentangan menyangkut kepemilikan institusional yang pertama pemilik sementara yang biasa terfokus pada *current earnings* sehingga manajer terpaksa melakukan Tindakan meningkatkan laba. Pendapat kedua kepemilikan institusional merupakan *shophisiticated* sehingga dapat melakukan fungsi monitoring secara lebih efektif dan tidak mudah dipercaya dengan Tindakan manipulasi oleh manajer

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kinerja suatu perusahaan atau organisasi ialah kepemilikan institusional. Agar dapat mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri maka diperlukan adanya tingkat kepemilikan institusional yang tinggi, tujuannya untuk mendorong manajer agar lebih focus memberikan perhatian terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Selain itu, investor institusional juga dapat berperan dalam pengawasan terhadap kinerja manajer. Dengan kata lain, kepemilikan institusional dapat menjadi monitor terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Integritas laporan keuangan akan menjadi lebih baik jika dipengaruhi oleh persentase saham yang dimiliki oleh suatu institusi.

Batasan kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, perbankan, dana pensiun, perusahaan investasi, perusahaan pembiayaan, dan sekuritas yang menginvestasikan dana dalam jumlah besar yaitu sekurang-kurangnya 5% dari total saham perusahaan. Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dalam besarnya persentase jumlah kepemilikan saham dalam perusahaan. Kepemilikan suatu perusahaan dapat terdiri atas kepemilikan institusional maupun kepemilikan individual. Atau campuran keduanya dengan proporsi tertentu. Investor institusional memiliki beberapa kelebihan dibanding dengan investor individual, diantaranya yaitu :

1. Investor institusional memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk mendapatkan informasi.
2. Investor institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisa informasi sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi.

3. Investor institusional, secara umum, memiliki relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen
4. Investor institusional memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

Kepemilikan Institusional sebagai *sophisticated investor* dianggap sebagai investor jangka panjang yang berorientasi pada laba masa depan dalam mempertimbangkan portofolionya. Untuk mencapai laba masa depan yang diharapkan, adanya perilaku aktif dalam pengawasan kinerja perusahaan. Investor institusional melakukan monitoring perusahaan dapat dilakukan secara terbuka melalui praktik corporate governance atau secara tertutup melalui pengumpulan informasi dan dengan membenarkan harga saham yang berdampak pada pengambilan keputusan manajer.

Investor institusional menghabiskan banyak waktu untuk menganalisis investasi mereka dan memiliki akses terhadap informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor individual. Dengan melihat adanya kemudahan adanya investor institusional dalam mendapatkan informasi, adanya sumber daya yang dimiliki oleh investor institusional menyebabkan investor institusional mampu menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan lebih baik dari pada investor individual. Kepemilikan institusional yang diapandang sebagai investor jangka pendek akan berorientasi terhadap laba sekarang, Ketika laba yang diumumkan perusahaan tidak memenuhi harapan, maka investor jangka pendek akan melikuidasi saham yang dimilikinya.

Pengukuran kepemilikan institusional dengan rumus berikut :

$$\text{kepemilikan institusional} : \frac{\text{Jumlah Saham Institusion}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba. Hasil penelitian sebelumnya yang relevan dalam penelitian ini digunakan untuk membantu memberikan referensi atau gambaran dalam penyusunan kerangka berpikir mengenai penelitian ini. beberapa penelitian sebelumnya yang dikaji, yaitu :

| No | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|
| 1. | Suhayati., Abbas, D.S., & Hakim, M.Z (2021) | Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Volatilitas Penjualan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba | Book Tax Differences, Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan Tidak Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |
| 2. | Pratomo, D & Nuraulia, A. N (2021) | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba | Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Konsentrasi Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |

| | | | |
|----|-------------------------------------|--|--|
| | | | Tingkat Hutang Tidak Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |
| 3. | Sukma, M A & Triyono (2021) | Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Audit Tenure, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | Leverage dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba Kepemilikan Institusional. Komite Audit dan Audit Tenure Tidak Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |
| 4. | Gunawan, Y & Gurusinga, L B (2022) | Analisis Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba | Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, Volatilitas Penjualan Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |
| 5. | Giri, K R A & Darmawan N A S (2022) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial , Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | Kepemilikan Manajerial, Volatilitas Penjualan dan Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Persistensi Laba |
| 6. | Purwatiningsih (2022) | Pengaruh Arus Kas Operasi dan Volatilitas | Arus Kas Operasi dan Volatilitas Penjualan Berpengaruh Signifikan |

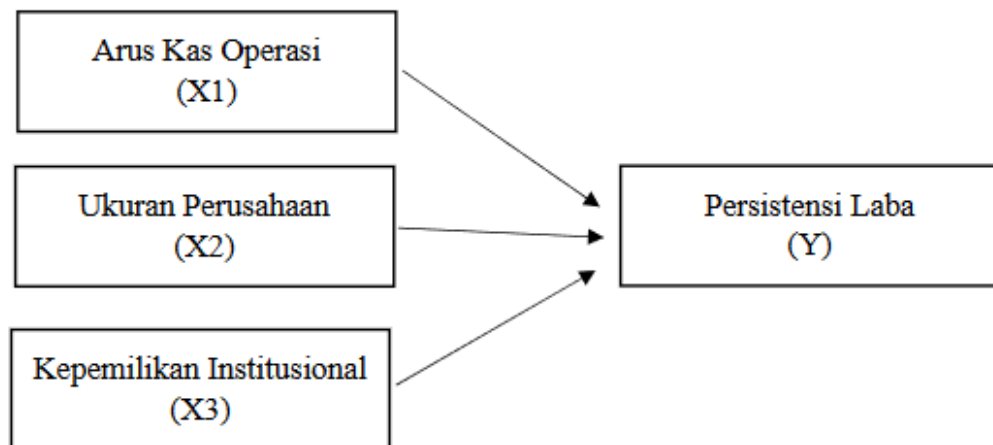
| | | | |
|----|--|---|--|
| | | Penjualan Terhadap Persistensi Laba | Terhadap Persistensi Laba. |
| 7. | Utami, Z & Nuraini, F (2022) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang, Arus Kas Operasi, AkruaI Terhadap Persistensi Laba | Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang dan Arus Kas Operasi Berpengaruh Parsial Terhadap Persistensi Laba AkruaI Berpengaruh Tidak Parsial Terhadap Persistensi Laba |
| 8. | Lovita, A.D & Lisiantara, A (2023) | Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Boox Tax Difference, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba | Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif Terhadap Persistensi Laba Volatilitas Penjualan dan Boox Tax Difference Berpengaruh Negatif Terhadap Persistensi Laba |
| 9. | Meidiyustiani, R & Indriyani, S (2023) | Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang | Arus Kas Operasi Berpengaruh Signifikan |

| | | | |
|-----|-------------------------------------|--|--|
| | | dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | Terhadap Persistensi Laba Kepemilikan Manajerial, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |
| 10. | Dasuki, T.M.S & Maulana,R (2023) | Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba | Tingkat Hutang Berpengaruh Signifikan Terhadap Persistensi Laba Volatilitas Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Tidak Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba |

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka penalaran yang terdiri dari konsep atau teori yang mendukung penelitian. Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran diatas, maka dapat dilihat dalam penelitian ini menggunakan Variabel Dependen (Y) yaitu Persistensi Laba dan Variabel Independen (X) yaitu Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemiikan Institusional.

Setiap perusahaan akan selalu berusaha untuk mengoptimalkan laba perusahaan dalam setiap periode. Karena laba yang optimal merupakan laba yang dapat mencerminkan kondisi dan kinerja perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan suatu perusahaan tersebut tetap tinggi maka kelangsungan usaha perusahaan akan terus terjamin dan dapat mempertahankan para investor untuk tetap menginvestasikan dananya kepada perusahaan terkait. Laba yang berkualitas adalah laba yang persisten, artinya laba yang tidak terlalu berfluktuatif dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya dan mampu menggambarkan keberlanjutan dimasa depan.

2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Penelitian ini akan meneliti Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional.

2.8.1 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus Kas Operasi merupakan laporan keuangan pada suatu rentang waktu tertentu yang dapat digunakan dalam hal penginformasian arus kas masuk, arus kas keluar dan setara dengan kas yang dimiliki perusahaan. Banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba, dengan rasionalisasi semakin tinggi nilai aliran kas operasi pada perusahaan, maka kualitas laba atau persistensi laba akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Arus kas dari aktivitas operasi sebagai ukuran kinerja cenderung tidak menyimpang dibandingkan jumlah yang dinyatakan pada laba. Arus kas operasi sering digunakan sebagai cek atau kualitas laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi rasio arus kas operasi terhadap laba maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Nilai didalam arus kas pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam *cash basis*.

Analisis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual, arus kas operasi yang berfluktuasi tajam dapat menyebabkan laba perusahaan tidak stabil atau terganggu sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan labanya juga menjadi rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, Putriana dan Tami (2020) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Dari uraian di atas hipotesis yang dapat disusun sebagai berikut :

H1 : Arus Kas Operasi Berpengaruh Signifikan Terhadap Persistensi Laba

2.8.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Semakin besarnya perusahaan, maka diharapkan banyak pula investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Dengan banyaknya investasi yang masuk diharapkan dapat meningkatkan produktivitas perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan.

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan total aset yang kecil.

Hal ini juga dikemukakan oleh Dewi dan Putri (2015) dalam penelitian bahwa semakin besarnya suatu perusahaan, maka diharapkan pula pertumbuhan laba yang tinggi. Dari uraian tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba

2.8.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham dimiliki oleh institusi keuangan dan non keuangan dan institusi berbadan hukum, Kepemilikan institusional berarti mayoritas saham dimiliki oleh institusi. Pemegang saham mayoritas memiliki posisi mengendalikan perusahaan sehingga dapat melakukan Tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kekayaannya dengan berfokus pada modal yang dimiliki dan akan merugikan pemegang saham minoritas. Apabila terjadi suatu risiko yang sangat tinggi pada perusahaan, maka pemilik cenderung menyelamatkan investasi

mereka sehingga laba saat ini tidak mencerminkan laba di masa depan atau persistensi laba rendah.

Kepemilikan institusional mempunyai peran dalam pengawasan kinerja perusahaan. Dan memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar, agar memotivasi manajer untuk menata laba menjadi berkurang. Sehingga akan meningkatkan kinerja manajer dalam menghasilkan laba dari pada melakukan manipulasi laba;. Hal ini berarti semakin besar jumlah kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan persistensi laba perusahaan.

Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Informasi yang luas akan didapatkan melalui kepemilikan institusi dan informasi tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap keputusan investasi perusahaan.

Hal ini juga dikemukakan oleh Dewata, dan Sari (2016) dalam penelitian dapat disimpulkan semakin besar jumlah kepemilikan institusional akan semakin meningkatkan persistensi laba perusahaan.

H3 : Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba